

TEPAK CIWARINGINAN DAN LAGU KHAS PADA SENI PENCAK SILAT DI KOTA BANDUNG

Riky Oktriyadi¹, Gempur Sentosa², Ardhy Herdiansyah R.³

Jurusan Seni Karawitan^{1,2,3}

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

rikyburox@gmail.com; gempur.sentosa@isbi.ac.id; ardhyherdiansyah024@gmail.com

ABSTRAK

Pencak silat merupakan seni bela diri identitas budaya bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Pencak silat di Jawa Barat bukan hanya dikategorikan sebagai olahraga bela diri, melainkan juga sebagai salah satu rumpun kesenian. Pencak silat pada konteks pertunjukan kesenian, sering juga disebut *Kendang Penca* (dilihat dari sudut pandang estetika karawitan) dan *Ibing Penca* (dilihat dari sudut pandang estetika tari). Fokus artikel ini yaitu, mendeskripsikan ragam pola *tepak ciwaringinan* dan lagu khas pada dalam rumpun pencak silat di Kota Bandung. Pertimbangannya, lagu-lagu dan *tepak* tersebut sampai saat ini tidak pernah lagi muncul dalam setiap pertunjukan *kendang penca*, bisa dikatakan keberadaannya mulai punah. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dari Jhon W. Creswell yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara. Setelah data didapatkan, selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk menguji kebenaran data. Artikel ini membahas gambaran umum pencak silat sebagai seni pertunjukan, iringan musik *pencak silat* di Bandung, deskripsi pola *tepak ciwaringinan*, dan deskripsi lagu khas dalam seni *pencak silat*. Pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa seni *pencak silat* merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam khasanah seni pertunjukan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Secara estetika, *pencak silat* pada umumnya terdiri dari estetika bentuk seni tarian *Pencak Silat (ibing penca)*, estetika musik (*karawitan*), dan estetika tata busana tradisional. Selain itu, temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat ragam pola *tepak ciwaringinan* dan lagu khas yang belum dikenal oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Pencak Silat, Tepak Ciwaringinan, Lagu Khas Pencak Silat*

ABSTRACT

Pencak silat is a martial art of Indonesian cultural identity that has been designated by UNESCO as Intangible Cultural Heritage. Pencak silat in West Java is not only categorized as a martial sport, but also as one of the art families. Pencak silat in the context of performing arts, often also called Kendang Penca (seen from the aesthetic point of view of karawitan) and Ibing Penca (seen from the point of view of dance aesthetics). The focus of this article is to describe the various patterns of tepak ciwaringinan and typical songs in the pencak silat family in the city of Bandung. The consideration, these songs and tepak until now have never appeared in every kendang penca performance, it can be said that their existence began to become extinct. In this article, the author uses a qualitative approach from John W. Creswell, namely by collecting data through observation, documentation, and interviews. After the data is obtained, the author then conducts data analysis to test the correctness of the data. This article discusses the general description of pencak silat as a performing art, the accompaniment of pencak silat music in Bandung, the description of the tepak ciwaringinan pattern, and the description of typical songs in the art of pencak silat. In this article, it can be concluded that pencak silat art is one of the most important aspects in the performing arts in Indonesia, especially in West Java. Aesthetically, pencak silat generally consists of the aesthetics of the art form of Pencak Silat dance (ibing penca), musical aesthetics (karawitan), and aesthetics of traditional dress. In addition, the findings in this study are that there are various patterns of ciwaringinan tepak and distinctive songs that are not yet known by the public.

Keywords: *Pencak Silat, Tepak Ciwaringinan, Pencak Silat Typical Song*

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni bela diri identitas budaya bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada Sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, yang berlangsung di Bogota, Kolombia, 9-14 Desember 2019. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Paris menyebutkan, Dengan ditetapkannya pencak silat sebagai warisan budaya tak benda, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk senantiasa menjaga kelestarian pencak silat, di antaranya melalui pendidikan pencak silat yang tidak hanya fokus pada aspek olah raga/bela diri, namun sebagai bagian dari kurikulum seni dan budaya¹.

Pencak silat di Jawa Barat bukan hanya dikategorikan sebagai olahraga bela diri, melainkan juga sebagai salah satu rumpun kesenian. Pencak silat pada konteks kesenian, dalam pertunjukannya sering juga disebut dengan *Kendang Penca* (dilihat dari sudut pandang estetika karawitan) dan *Ibing Penca* (dilihat dari sudut pandang estetika tari). *Ibing penca* dikelompokkan ke dalam tari Sunda, yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat musik *karawitan* sebagai pengiringnya. Adapun perangkat musik yang digunakan dalam *ibing penca* disebut dengan perangkat *kendang penca* yang terdiri dari dua set *kendang* (*kendang indung* dan *kendang anak*), satu *tarompet*, dan satu *bende*.

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat saat ini, khususnya para pelaku atau seniman pencak silat sudah banyak yang tidak mengetahui bahwa dalam pencak silat memiliki lagu khusus yang tidak terdapat dalam kesenian lainnya, seperti lagu "*Gedong Panjang*", "*Kendor Kulon*", "*Titiran Ngelak*", dan "*Banudin*" (Prawita, 2023). Selain itu, terdapat hipotesis mengenai ragam *tepakan kendang* sebagai cikal bakal *tepak kendang penca* yang berkembang saat ini. Ragam tepak kendang yang dimaksud adalah *tepak Ciwaringinan*. *Tepak* maupun lagu lagu tersebut sampai dengan saat ini sudah tidak pernah lagi disajikan dalam pertunjukan *kendang penca*. Hal ini dikarenakan seniman *penca* pada era sekarang sudah banyak yang tidak mengetahuinya. Adapun seniman yang masih mengetahui lagu-lagu dan tepak tersebut hanya dari seniman tertentu saja, sementara seniman yang lainnya tidak mengetahui. Berdasarkan pemaparan hipotesa di atas, penelitian ini sangat penting untuk ditelusuri lebih dalam untuk melestarikan dan menjaga khasanah kesenian pencak silat di masyarakat.

Sesuai dengan komitmen pemerintah, sebagai tindak lanjut dari penetapan pencak silat oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda, maka penulis sebagai akademisi dan seniman memiliki kewajiban untuk melestarikan kesenian pencak silat, khususnya pada *tepak kendang* dan lagu yang menjadi ciri khas pada kesenian pencak silat yang sudah mulai punah dengan melakukan penelitian pada ragam pola *tepak* dan lagu tersebut menjadi sebuah laporan penelitian dalam bentuk deskripsi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat, khususnya seniman pencak silat agar dapat dipelajari kembali, sehingga tetap lestari dan dapat bertahan secara turun temurun. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan arsip untuk bisa digunakan di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Jhon W. Creswell (2015) untuk mengeksplorasi dan mengolah data penelitian. Proses eksplorasi dan mengolah data penelitian menggunakan tiga tahapan, meliputi kerja lapangan, analisis data, dan tahapan menyusun laporan. Adapun seluruh tahapan kerja dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari satu orang ketua peneliti dan dua orang anggota peneliti. Pada tahapan kerja di lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka baik literatur maupun audio visual. Pada tahapan analisis, peneliti menelaah, mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, dan mengolah data yang telah dikumpulkan melalui tahapan kerja sebelumnya. Pada tahapan laporan, peneliti menyusun dan mengolah data-data yang diperoleh ke dalam bentuk deskripsi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencak Silat Sebagai Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah manivestasi seseorang (seniman) yang secara kongkrit menuangkan gagasan kreatif melalui karya seni untuk dipertunjukan kepada apresiator. The Liang Gie (1996) menjelaskan ciri-ciri pokok seni tersebut adalah;

"Seni bersifat kreatif menciptakan sesuatu realitas baru; Seni bercorak individualitas terikat pada perseorangan tertentu dalam penciptaan maupun penikmatannya; Seni sebagai ekspresi: menyangkut perasaan manusia dan karena itu penilaiannya juga harus memakai ukuran perasaan estetis; Seni adalah abadi: dapat hidup sepanjang masa;

¹ Dalam laman <https://kwriu.kemdikbud.go.id>

Seni bersifat semesta: berkembang di seluruh dunia dan sepanjang waktu”.

Pada dasarnya, seni tumbuh dari ide gagasan manusia untuk menciptakan suatu yang dianggap menarik perhatian dan bermuatan estetika. Seni berperan dalam kehidupan manusia untuk mencapai transenden dalam mengungkapkan sesuatu secara metafisik dalam konteks religi dan kepercayaan. Dick Hartoko (1984) menjelaskan,

“Seni merupakan suatu inspirasi, sedang kehidupan adalah suatu kenyataan. Inspirasi artistik konsepsi dan ekspresi banyak bergantung pada situasi kondisi kehidupan, tetapi gaya-gaya kehidupan sering dibentuk oleh cita-cita artistik, oleh inspirasi puitis atau religius”.

Seni *pencak silat* merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat penting dalam khasanah seni pertunjukan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Secara estetika, *pencak silat* pada umumnya terdiri dari estetika bentuk seni tari *Pencak Silat (ibing penca)*, estetika musik (*karawitan*), dan estetika tata busana tradisional. Hingga saat ini, beberapa perguruan silat di Kota Bandung masih menggunakan ketiga estetika bentuk seni yang disebutkan di atas berdasarkan aliran silat yang pernah dikenalkan oleh para pendahulunya, baik dari daerah Bandung ataupun dipadukan dengan aliran silat daerah lainnya.

Eksistensi beberapa pelaku seni pencak silat di Bandung telah membuahkan hasil melalui pertunjukan seni pencak silat, baik di dalam kota maupun di luar kota. Walaupun demikian, terlepas dari keberhasilan para pelaku seni pencak silat, tentu tidak merata eksistensinya mengingat generasi milenial dan zilenial saat ini cenderung mengarah pada pergeseran budaya dengan adanya budaya global dan mengesampingkan warisan budaya leluhur yang telah dibangun sejak awal.

Pelestarian seni pencak silat semakin sulit diterapkan pada generasi muda saat ini di Bandung karena termasuk kawasan urban dengan penduduk yang multikultur. Hal ini perlu ditangani segera dengan strategi adaptif persuasif dalam meyakinkan kepada para generasi muda bahwa seni pencak silat sangat penting dipertahankan sebagai pemajuan kebudayaan dan ketahanan khasanah seni pertunjukan di Indonesia umumnya, dan khususnya di Bandung agar tidak berangsur punah. Tentu persoalan ini membutuhkan waktu serta kerjasama semua pihak, baik pelaku seni, masyarakat umum, maupun *stakeholder*. Selain itu, pengemasan seni pencak silat disesuaikan dengan

perubahan zaman dan teknologi tanpa mengurangi nilai keindahan, kewibawaan, dan esensi seni pencak silat itu.

2. Iringan Seni *Pencak Silat* di Bandung

Musik seni *pencak silat* adalah suatu ansambel musik yang digunakan untuk mengiringi *ibing pencak silat* yang terdiri dari; *Kendang Penca*, yang bertugas untuk membungkus gerak dan mengatur tempo; *Tarompel*, sebagai pembawa melodi; dan sebuah *goong* kecil (*bende*), sebagai pengisi aksentuasi pada kalimat musikal tertentu. Pada umumnya, *kendang* dalam seni *pencak silat* ini berbeda dengan *kendang* pada rumpun kesenian lain jika dilihat dari segi ukuran, yakni *kendang pencak silat* berukuran lebih besar.

Secara instrumentasi, *kendang pencak silat* terdiri dari sepasang *kendang penca*, yang terdiri dari masing-masing satu *kendang indung* dan satu *kendang anak* dan kedua *kendang* tersebut dilengkapi dengan satu *kulanter/ kentrung* serta satu *keplak/ kutiplak*. Pola *tepak kendang penca* mempunyai pola-pola *tepak* yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, saling bersautan sama halnya dengan *waditra saron* dalam perangkat gamelan.

Penyajiannya *kendang penca* terdapat beberapa macam sajian di antaranya, *ibing tunggal*, *ibing rampak* (berkelompok), *ibing ganda*. Secara garap *karawitan*, *ibing tunggal* dan *rampak* diawali dengan pola *tepak dua* atau *palered* dan diakhiri dengan *tepak padungdung*. Sedangkan *ibing ganda* menggunakan pola *tepak padungdung kendor* atau *padungdung gancang*. Seiring perkembangannya zaman, garap *karawitan* dalam kelompok seni *pencak silat (Paguron)* di Bandung mengalami perkembangan yang dinamis dan berbeda-beda disesuaikan dengan *ibingan* dan struktur pertunjukannya. Terdapat pengembangan jenis irama atau motif kreasi yang bervariasi dari irama yang sudah baku. Pola *tepak* yang baku (*buhun*) secara umum yaitu, *tepak dua*, *tepak tilu*, *golempang*, dan *padungdung*.

3. Pola *Tepak Ciwaringinan* dan Lagu Khas Seni *Pencak Silat*

3.1 Pola *Tepak Ciwaringinan*

Pada khasanah seni *pencak silat* di Bandung, terdapat pola *tepak kendang* yang berbeda pada umumnya, yakni *tepak ciwaringinan*. Menurut Mang Ucil², *tepak ciwaringinan* berasal dari Sukabumi (*tepak*

² Wawancara 19 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

sukabumian) yang merupakan pola *tepak tilu* dalam iringan pencak silat. Sedangkan pola *tepak dua* adalah *cikawarian*. Perbedaan antara pola *tepak cikawarian*, *ciwaringinan*, dan *tepak biasa* pada umumnya, ada pada *tepak lagu* yang biasa memakai *panakol* (pemukul) dalam memainkan *kulanter* untuk *tepak cikawarian* dan pola *tepak gedugnya* memakai *gedug satu salancar*. Pola *tepak cikawarian* dan *ciwaringinan* tidak bisa digunakan di *tepak paleredan* atau *tepak* yang lainnya.

Saat ini, *tepak ciwaringinan* dan *cikawarian* jarang digunakan dalam repertoar *tepak kendang pencak*, hal ini karena tergerus zaman yang semakin maju. Keberadaan *cikawarian* atau *ciwaringinan* hanya ada di Bandung, di Sukabumi sendiri berbeda *tepakannya* dan selebihnya belum diketahui lebih mendalam. Mang Ucil sebagai pelaku *kendang pencak* saat ini, pertama kali memulai permainan *tepak cikawarian* dan *ciwaringinan* sejak 1997. Sebelum Mang Ucil, Mang Dana (Banjaran) dan Mang Maming (Cijolang Sumedang) sudah menggunakan pola *tepak ciwaringinan* dan *cikawarian* terlebih dahulu, bahkan Mang Ucil pun belajar dengan Mang Dana dan Mang Maming. Menurut sejarah, tidak ada data pasti siapa yang lebih dulu menggunakan *tepak kendang pencak* ini sebelum nama-nama yang disebutkan di atas. Secara penggunaan sajian, *tepak ciwaringinan* dan *cikawarian* ini diperuntukan bagi dewasa yang sudah matang pengalaman agar bisa pertunjukan bisa dijiwai.

Terdapat hal menarik dalam penyajian *tepak kendang cikawarian* dan *ciwaringinan* pada zaman dulu, yakni tidak menggunakan *kulanter* dan *kutiplak*, hanya menggunakan *kendang anak* dan *kendang indung*, dengan permainan *rincikannya* di *tepak kemprang* saja. Meskipun di pertunjukan tertentu ada *kulanter*, tetapi tetap tidak ada *kutiplak*. Seiring berjalannya waktu, saat ini penyajian *tepak kendang cikawarian* dan *ciwaringinan* baku menggunakan *kulanter* tanpa *kutiplak* sebagai pengembangan kemasan baru. Secara garap, awalan lagu (*pangkat*) *cikawarian* atau *ciwaringinan* memakai *turungtung* (*kenprung*) dengan struktur; *pangkat*, *jeda tung tong*, *ibingan* cepat yang berbeda dengan *tepak tepak dua* pada umumnya. Lagu yang dibawakan di antaranya *gedong panjang*, *kendor kulon*, dan *titiran ngelak*. Hal menarik lainnya, *ciwaringinan* hanya berlaku pada aspek musikalnya saja, yakni pola *tepak*, sementara tidak ada dalam pola *ibingan*.

Pada kultur Sunda, istilah yang ada awalan kata *Ci* berarti nama daerah, seperti Cimalaka, Cianjur, Cililin, Cicadas, dan lain sebagainya. Istilah akhiran *An* berarti menunjukkan gaya yang merujuk pada daerah tersebut, seperti *Sukabumian*, berarti gaya Sukabumi, dalam rumpun kesenian lain ada *Cianjuran* berarti gaya Cianjur, termasuk *Ciwaringinan* yang merupakan gaya Ciwaringin. Daerah Ciwaringin di antaranya terdapat di Bogor dan Cirebon. Tetapi secara musikal *Ciwaringinan* yang dimaksud pada penelitian ini tidak terdapat pada gaya permainan *tepak pencak silat* di Bogor dan di Cirebon. Hal ini terlihat janggal karena *Ciwaringinan* tidak menunjukkan gaya Ciwaringin, baik di Bogor maupun Cirebon. Tetapi jika merujuk pada istilah lain dalam kesenian, baik dalam rumpun tari maupun karawitan, penulis berpendapat terdapat istilah kesenian yang berkaitan langsung, ada juga yang tidak berkaitan langsung, dalam hal ini berkaitan dengan suatu daerah tertentu dan ada yang tidak menunjukkan keterkaitan dengan daerah tersebut. Misal posisi lagu *Dermayon* itu biasa dipakai pada kesenian Topeng *Tumenggungan* gaya Cirebon, tidak berkaitan langsung dengan daerahnya. Istilah *Dermayon* digunakan oleh masyarakat yang justru bukan oleh masyarakat pemilikinya, yakni Dermayon Cirebon, tetapi disebut oleh masyarakat di luar Cirebon, khususnya Priyangan untuk mengidentifikasi bahwa identitas kesenian tersebut berasal dari daerah Dermayon Cirebon. Masyarakat Dermayon Cirebon sendiri tidak menggunakan istilah *Dermayon*, tetapi menggunakan istilah *Jipang Walik*. Contoh lain seperti *Cianjuran* yang oleh orang Cianjur disebut *mamaos*, sedangkan orang diluar Cianjur menyebut *Cianjuran*. Contoh lain yang berkaitan langsung dengan daerah yaitu *Cikalongan* dan *Cimande*, yang merupakan *ibing pencak silat* yang menunjukkan khas daerah Cikalong dan Cimande. Istilah tersebut digunakan baik oleh masyarakat Cikalong dan Cimande, maupun daerah lainnya. Berdasarkan studi kasus tersebut, diperkirakan bahwa istilah *tepak Ciwaringinan* dalam *pencak silat* masuk dalam kategori tidak berkaitan langsung dengan suatu daerah oleh masyarakat Ciwaringin baik di Bogor maupun Cirebon karena istilah tersebut tidak digunakan, tetapi hanya berlaku di daerah luar yakni di Bandung. Berikut ini adalah notasi pola *tepak ciwaringinan*;

NOTASI LAGU KHAS DALAM PENCAK SILAT

1. GEDONG PANJANG

3 4	3 5	4 5	2	•	1 2 1	2 1	1
•	1 3	2 4	3 2	1 5	4 3	4 5	4
• 5 4	3	• 4	5 1	2 5	3	2 3 4	4

2. PEMBANGUNAN

•	• 2	4 3	2	•	• 4	5 1	2
•	• 5	5 4	4	• 5	4 3	5 1	1
•	• 4	5 1	2	4 3	5 4	3 2	4
•	• 1	5 2	4	5	2 1	2 3	4

3. KAPUK KAPAS

•	• 2	1 5	4	4 3 •	• 1	1 2	2
•	• 2	1 5	4	4 3 •	• 1	1 2	2 5
5 1	1 2	2 3	3 • 3	2 1	2 1	3 4	4 • 4
4 4	1 2	3 1	2 5	4 3	4 3	4 5	1
• 1	5 4	5 3	4	2 1	5 3	4 5	1
• 1	5 4	5 3	4	2 1	5 3	4 5	1 • 2

4. GARUNGAN

•	• 2	2 1	2 3	2 1 •	5 4	5 3	4
• 2	3	• 5	4	3 5	1	5 4	4
• 2	3	• 5	4	3 5	1 5	4 5	3
• 3	2	• 5	1	• 2	3	2 3	3
1 5	4 5	3 5	4 1	2 5	2 1	2 3	4
1 5	2 1	3 4 5	1	• 5	4 3	5 1	1

PENUTUP

Seni *pencak silat* merupakan salah satu kesenian yang sangat penting dalam khasanah seni pertunjukan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Secara estetika, *pencak silat* pada umumnya terdiri

dari estetika bentuk seni tarian *Pencak Silat (ibing penca)*, estetika musik (*karawitan*), dan estetika tata busana tradisional. Pada khasanah *seni pencak silat* di Bandung, terdapat pola *tepak kendang* yang berbeda pada umumnya, yakni *tepak ciwaringinan*. *Tepak ciwaringinan* berasal dari Sukabumi (*tepak sukabumian*) yang merupakan pola *tepak tilu* dalam iringan *pencak silat*. Meski demikian, istilah *tepak ciwaringinan* dalam *pencak silat* masuk dalam kategori tidak berkaitan langsung dengan suatu daerah oleh masyarakat Ciwaringin baik di Bogor maupun Cirebon karena istilah tersebut tidak digunakan, tetapi hanya berlaku di daerah luar yakni di Bandung, bahkan di Sukabumi sekalipun tidak disebut sebagai *tepak ciwaringinan*. Terdapat hal menarik dalam penyajian *tepak kendang ciwaringinan*, yakni tidak menggunakan *kulanter* dan *kutiplak*, hanya menggunakan *kendang anak* dan *kendang indung*, dengan permainan *rincikannya* di *tepek kemprang* saja. Meskipun di pertunjukan tertentu ada *kulanter*, tetapi tetap tidak ada *kutiplak*. Seiring berjalannya waktu, saat ini penyajian *tepak kendang ciwaringinan* baku menggunakan *kulanter* tanpa *kutiplak* sebagai pengembangan kemasan baru. Secara garap, awalan lagu (*pangkat*) *ciwaringinan* memakai *turungtung (kentrung)* dengan struktur; *pangkat*, jeda *tung tong*, *ibingan* cepat yang berbeda dengan *tepak dua* pada umumnya. Pada ansambel karawitan *pencak silat*, terdapat beberapa lagu yang menjadi ciri khas, di antaranya “*Gedong Panjang*”, “*Kendor Kulon*”, “*Joher*”, “*Kapuk Kapas*”, “*Banudin*”, “*Bandungan*”, “*Karawangan*”, “*Titiran Ngelak*”, dan “*Garungan*”. Lagu-lagu ini dibawakan oleh *waditra tarompet* sebagai *pamurba lagu* (pembawa melodi lagu pokok). Dikatakan sebagai lagu ciri khas *pencak silat*, karena dalam pertunjukannya memiliki lagu-lagu khusus yang tidak digunakan dalam jenis kesenian yang lain, walaupun dalam perkembangannya *tarompet* sering menyajikan lagu-lagu yang secara umum digunakan pada kesenian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, T. Liang . 1996. Filsafat Seni. Yogyakarta: Liberty.
- Haqq, Kembara Qowamul. 2018. *Fungsi Musik Dalam Seni Beladiri Pencak Silat Ibing Panglipur Galih*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Cresswell, John W. 2015. Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan / John W. Creswell ; alih bahasa,

- Ahmad Lintang Lazuardi; editor, Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurunnisa. Dhita. 2016. Pola Ritmik Kendang Dalam Seni Pertunjukan Ibing Pencak Silat Di Desa Juhut Kabupaten Pandeglang-Banten. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soepandi, Atik Dkk. 1982. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. PELITA MASA.

Daftar Tautan Internet

<https://kwriu.kemdikbud.go.id>
